

Memahami Representasi Budaya Patriarki Masyarakat Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Vicky Widya Andriyanti¹, Fajriannoor Fanani², Gita Aprianti EB³, Tika Ristia
Djaya⁴

^{1,2,3,4} Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia
vickywidya85@gmail.com, fajrian@usm.ac.id, gita@usm.ac.id, tikaristiadjaya@usm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi budaya patriarki dalam masyarakat Batak yang tertuang dalam film "Ngeri Ngeri Sedap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman tentang representasi budaya patriarki dalam masyarakat Batak melalui analisis Semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga adegan yang mencerminkan patriarki dalam film. Tiga adegan utama dianalisis dengan pendekatan makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mendapatkan pemahaman tentang representasi budaya patriarki. Makna denotasi dalam adegan mengekspresikan kehidupan keluarga dan masalah yang dihadapi. Makna konotasi dalam adegan mengekspresikan perbedaan pandangan dan dominasi peran kepala keluarga atau laki-laki dalam keluarga. Sementara mitos yang tergambar dalam film ini merefleksikan dinamika patriarki dalam masyarakat Batak, yang menguatkan peran laki-laki dalam membatasi peran dan karir perempuan.

Kata kunci: Patriarki, Batak, Ngeri Ngeri Sedap, Teori Roland Barthes, Konotasi, Denotasi, Mitos.

Abstract

This research aims to understand the representation of patriarchal culture in Batak society as stated in the film "Ngeri Ngeri Sedap. This research is a qualitative research that focuses on understanding the representation of patriarchal culture in Batak society through Roland Barthes' semiotic analysis. The results of the research show that there are three scenes that reflect patriarchy in the film. The three main scenes are analyzed using a denotation, connotation and myth approach to gain an understanding of the representation of patriarchal culture. The denotational meaning in the scene expresses family life and the problems faced. The connotative meaning in the scene expresses differences in views and the dominant role of the head of the family or men in the family. Meanwhile, the myth depicted in this film reflects the dynamics of patriarchy in Batak society, which strengthens the role of men in limiting women's roles and careers.

Keywords: Patriarchy, Batak, Ngeri-Ngeri Sedap, Roland Barthes Theory, Connotation, Denotation, Myth.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, media massa telah menjadi sarana penting dalam menggambarkan dan membentuk realitas sosial masyarakat. Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan untuk menciptakan representasi yang kuat tentang budaya, nilai-nilai, dan relasi sosial dalam

masyarakat (Chomsky & Herman, 2002). Salah satu fenomena sosial yang masih terlihat dalam berbagai budaya adalah budaya patriarki. Budaya patriarki merujuk pada sistem sosial yang memberikan dominasi, kekuasaan, dan hak istimewa kepada pria, sementara wanita sering mengalami keterbatasan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Masyarakat Batak, sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia, memiliki ciri khas budaya yang unik. Dalam konteks ini, budaya patriarki juga dapat ditemukan dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat Batak. Dalam dunia perfilman, film "Ngeri Ngeri Sedap" menjadi contoh karya yang mengangkat tema budaya dan masyarakat Batak. Film ini membawa cerita tentang keluarga Batak dan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi berbagai hambatan dalam konteks budaya patriarki.

Dalam kaitannya dengan analisis representasi budaya patriarki dalam film "Ngeri Ngeri Sedap," teori Roland Barthes dan konsep representasi Stuart Hall dapat menjadi kerangka teoritis yang relevan. Roland Barthes menekankan tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam budaya memainkan peran penting dalam mengkonstruksi makna (Sobur, 2017). Konsep-konsep seperti denotasi dan konotasi Barthes dapat membantu dalam mengurai elemen-elemen representasi budaya patriarki yang ada dalam film. Di sisi lain, teori representasi Stuart Hall mengajukan bahwa representasi adalah proses dinamis di mana realitas sosial direpresentasikan melalui tanda-tanda yang diperantarai oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan sejarah. Konsep ini relevan dalam menganalisis bagaimana film menciptakan dan membentuk representasi tentang budaya patriarki dalam masyarakat Batak. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis representasi budaya patriarki dalam film "Ngeri Ngeri Sedap" dengan menggunakan kerangka teoritis Roland Barthes dan konsep representasi Stuart Hall. Dengan melihat lebih dalam bagaimana elemen-elemen simbolik dan naratif dalam film merepresentasikan budaya patriarki dalam masyarakat Batak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara film menciptakan dan menyampaikan pesan-pesan mengenai struktur sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman tentang representasi budaya patriarki dalam masyarakat Batak melalui analisis film "Ngeri Ngeri Sedap." Metode kualitatif ini menekankan pada pemahaman dan interpretasi, bukan pada perhitungan statistik, dengan paradigma konstruktivisme sebagai dasar pendekatan (Miles dan Haberman, 1992; Moleong, 2001). Menurut Guba, pengetahuan dianggap sebagai hasil konstruksi manusia yang selalu berubah dan tidak mutlak (Lincon dan Guba, 1990). Bentuk dan strategi penelitian ini mencakup pemilihan sumber data yang relevan (Andarusni., & Mariyani 2020). Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya (Haryono, 2020). Pada film "Ngeri Ngeri Sedap". Analisis dilakukan terhadap isi film, seperti makna adegan, bahasa yang digunakan dalam dialog, teknik sinematografi, dan unsur lainnya. Sumber data sekunder meliputi studi pustaka, seperti artikel jurnal dan disertasi, yang mendukung interpretasi penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling (Denzin dan Moleong, 2010).

Pada peneliti ini, peneliti memilih adegan dan dialog dari film yang sesuai dengan kriteria tertentu, seperti adegan yang menggambarkan budaya patriarki Batak, peran ayah dalam keluarga, dan peran ibu dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam rangkuman, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme untuk memahami representasi budaya patriarki dalam masyarakat Batak melalui analisis film "Ngeri Ngeri Sedap." Sumber data primer berupa film itu

sendiri, yang dianalisis untuk menggali makna dalam adegan, dialog, dan unsur sinematik. Sumber data sekunder berupa literatur yang mendukung interpretasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Ngeri Ngeri Sedap" menggambarkan budaya patriarki dalam masyarakat Batak melalui keluarga Mamak Domu. Dalam sinopsis dalam laman CNN Indonesia (2022), mamak Domu tunduk pada peran tradisional sebagai ibu rumah tangga yang mendukung suami dan keluarga. Karakter Salma menghadapi konflik antara impian pribadi dan ekspektasi keluarga yang diatur oleh budaya patriarki. Film ini juga memperkuat stereotipe gender dengan penggambaran fisik dan bahasa yang mengikat peran gender tradisional. Mitos yang muncul membenarkan ketidaksetaraan gender, seperti pandangan bahwa perempuan harus mengabdikan pada keluarga dan tidak perlu mengejar impian pribadi.

Representasi Patriarki Privat Keluarga Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap," representasi budaya patriarki masyarakat Batak dapat dianalisis melalui pendekatan teori Stuart Hall, terutama dalam konteks konstruksi sosial dan representasi media. Pertama, konsep konstruksi sosial menjadi relevan. Film ini menciptakan representasi yang menggambarkan peran tradisional yang kuat bagi laki-laki dalam keluarga dan masyarakat Batak. Karakter Pak Domu memegang peran dominan sebagai kepala keluarga yang memiliki kontrol dan keputusan atas anak-anaknya (Andriyan dan Rozi, 2022). Representasi ini mencerminkan konstruksi sosial yang mengakar dalam budaya patriarki Batak, di mana laki-laki dianggap memiliki otoritas yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan dan mengendalikan aspek-aspek penting dalam kehidupan keluarga (Avianti dkk, 2014). Kedua, dalam konteks representasi media, film ini memvisualisasikan norma-norma patriarki melalui karakter-karakter dan interaksi mereka (Haryono dan Putra, 2017). Teknik pengambilan gambar, seperti teknik eye level dan medium close up, digunakan untuk menyoroti perbedaan pandangan antara laki-laki (Pak Domu) dan perempuan (Mak Domu) dalam keluarga. Hal ini memperkuat representasi konflik antara peran tradisional perempuan yang patuh dan suportif serta peran dominan laki-laki yang mengendalikan (Gurning dkk, 2022).

Selain itu, film ini juga menghadirkan simbol-simbol yang memperkuat norma patriarki, seperti dapur yang menjadi ruang dominan bagi perempuan (Sharma) untuk mengurus rumah tangga. Ini mengilustrasikan kodrat perempuan sebagai pengurus rumah dan pemberi makanan, yang sejalan dengan pandangan patriarki. Dengan pendekatan Stuart Hall, kita dapat mengidentifikasi bagaimana film ini membangun dan mereproduksi representasi budaya patriarki masyarakat Batak melalui karakter, interaksi, simbol, dan penggunaan teknik pengambilan gambar (Kusuma dan Nurhayati, 2017). Representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas budaya yang ada, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat tersebut (Ghassan dan Nugroho, 2019).

Makna denotasi

Dalam scene pertama, terjadi pertengkaran antara pasangan suami istri, Pak Domu dan Mak Domu, terkait biaya upacara sulang. Pengambilan gambar menggunakan teknik Eye level, menunjukkan kesetaraan posisi mereka.



Gambar 1 Scene pertama

Gambar di atas menjelaskan scene pertama memperlihatkan Pak Domu ingin berbohong agar anak-anaknya pulang, tetapi Mak Domu tidak setuju. Pengambilan gambar medium close up menggambarkan ekspresi Pak Domu. Scene ketiga menggambarkan konflik antara anak-anak dan Pak Domu. Mak Domu melawan untuk menjaga keluarga tetap bersatu. Pengambilan gambar dari group shot hingga close up menggambarkan emosi dan dinamika keluarga.

Makna Konotasi

Dalam scene pertama, terdapat ketegangan dalam percakapan pasangan suami istri, ditunjukkan melalui teknik eye level yang menunjukkan keadaan dan medium close up untuk mengekspresikan perbedaan pandangan. Scene kedua menggambarkan dominasi Pak Domu dalam perbincangan, dengan ekspresi serius dan teknik medium close up memperkuat ekspresi serta dominasi yang ditunjukkan oleh Pak Domu. Pada scene ketiga, Pak Domu menggunakan tindakan proaretik untuk mengontrol hidup dan karir anak-anaknya, ditunjukkan melalui interaksi di ruang tamu serta teknik following saat Pak Domu maju.



Gambar 2. Scene Kedua

Pada scene kedua, kode penandaan muncul dalam beberapa cara, seperti kode hermeneutik yang menunjukkan peran perempuan di rumah melalui karakter Sharma di dapur. Kode proaretik muncul dalam tindakan Pak Domu yang mengontrol anak-anaknya. Kode semik terlihat dalam simbol lapo yang menunjukkan kekuasaan Pak Domu. Latar kapal dalam film menjadi simbol dominasi Pak Domu dalam keluarga. Unsur budaya Batak juga tercermin dalam film melalui upacara, pernikahan, dan hukum waris.

Mitos

Film "Ngeri Ngeri Sedap" menggambarkan konflik keluarga terkait norma sosial dan peran gender dalam budaya Batak.



Gambar 3. Scene Ketiga

Gambar di atas menunjukkan realitas film yang memperlihatkan peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga Batak, dimana perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai kepala keluarga dominan. Film ini merefleksikan mitos patriarki yang menguatkan peran laki-laki dan membatasi perempuan, seperti otoritas Pak Domu dan keterbatasan Sarma dalam karirnya. Mitos keutamaan laki-laki tercermin dari karakter Pak Domu, yang menjadi sosok otoritas yang menentukan arah hidup anak-anaknya, terutama putra-putranya.

PENUTUP

Dalam karya ilmiah ini, penulis telah membahas berbagai aspek terkait dengan film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan teori hermeneutik Roland Barthes. Film ini menghadirkan unsur budaya Batak yang kental, seperti upacara adat, tradisi pernikahan, dan peran laki-laki sebagai pewaris rumah. Kita juga menyoroti kode-kode yang ada dalam film, seperti Kode Proaretik dan Kode Semik, yang mempengaruhi narasi dan representasi karakter. Namun, yang paling mencolok adalah tema budaya patriarki yang tergambar dengan jelas.

Film ini menampilkan konflik internal dalam keluarga, di mana karakter Pak Domu menjadi otoritas yang mengendalikan kehidupan anak-anaknya, sementara peran perempuan cenderung terpinggirkan dalam tugas domestik. Melalui konstruksi narasi dan representasi karakter, film ini menggambarkan bagaimana norma-norma sosial dan peran gender memengaruhi dinamika keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Namun, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan dan mengkritisi stereotip gender serta pentingnya kesadaran diri dan perjuangan untuk mencapai kesetaraan dalam masyarakat. Dengan demikian, film "Ngeri-Ngeri Sedap" menjadi sarana untuk merenungkan tentang pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap setiap individu dalam keluarga dan masyarakat, serta bagaimana norma-norma budaya dapat mempengaruhi hidup kita secara mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Alex Sobur, 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Alfansyur, Andarusni., & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol 5, No. 2, 146-150

- Andriyani, V., & Rozi, F. (2022). Makna Keluarga Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 258-271.
- Avianti, J. P., Santosa, H. P., Rahardjo, T., Widagdo, M. B., & Dwiningtyas, H. (2014). Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari). *Interaksi Online*, 2(2).
- CNN Indonesia. (2022). Sinopsis Ngeri Ngeri Sedap, Drama Komedi tentang Keluarga Batak. Diakses pada 3 Januari 2022 Data. <https://doi.org/31227/osf.io/3w6qs>
- Denzin, dalam Lexy J. Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja*. di <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220603175708-220-804577/sinopsis-nger-nger-sedap-drama-komedi-tentang-keluarga-batak>.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- GURNING, F. P., Nomaini, F., & Andarini, R. S. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap (Doctoral dissertation, Sriwijaya University)
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Haryono, S. R., & Putra, D. K. S. (2017). Identitas Budaya Indonesia Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 13(2), 67-88.
- J Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. "Judging the quality of case study reports." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 3, no. 1 (1990): 53-59.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.